

MANAJEMEN UNIT USAHA PONDOK PESANTREN BADRIDDUJA

**Siti Aisyah
Fasihul lisan
Muhammad Rofek**

(Program studi Manajemen Bisnis Syariah), Kraksaan, Jawa Timur

Absrak:

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mempertahankan budaya tradisional masyarakat Indonesia khususnya dalam bidang keagamaan dan budi pekerti yang luhur serta sebagai pelestarian kebudayaan tradisional Indonesia untuk menghadapi perkembangan arus modernisasi dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan unit usaha Hamdalah dalam mengembangkan usahanya. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus untuk mengetahui gambaran tujuan penelitian manajemen unit usaha Hamdalah pondok pesantren Badridduja Kraksaan Probolinggo. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara (interview), dan observasi. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa modal awal dari unit usaha Hamdalah sebesar 20,000,000 dimana uang tersebut berasal dari dana pinjaman kepada pondok pesantren Badridduja kemudian hutang modal kepada pondok pesantren tersebut dilunasi dengan sistem kredit, sedangkan untuk tempo waktu pelunasan hutang modal tersebut unit usaha Hamdalah melunasinya dalam waktu 2 tahun. Unit usaha Hamdalah pondok pesantren Badridduja berdiri pada tahun 2019 dan Nyai Zumroh sebagai pimpinanya. Manajemen sumberdaya manusia yang diterapkan dalam pengelolaan unit usaha Hamdalah adalah melakukan pembagian tugas serta waktu dengan harapan karyawan dapat bekerja secara maksimal dan Nyai Zumroh sebagai pimpinan selalu melakukan pendekatan-pendekatan secara personal serta bersikap terbuka pada bawahan, selalu memberikan pengarahan pada bawahan.

Abstract:

Islamic boarding school is one of the institutions that maintains the traditional culture of the Indonesian people, especially in the field of religion and noble character as well as the preservation of Indonesian traditional culture to face the development of modernization in people's lives. The purpose of this study is to find out how the management of Hamdalah's business unit in developing its business. qualitative research method with a case study research approach to describe the objectives of the management research of the Hamdalah Islamic Boarding School Badridduja Kraksaan Probolinggo. The research was conducted by conducting interviews (interviews), and observations. In terms of data sources, additional materials originating from written sources can be divided into sources of scientific books and magazines, sources from archives, personal documents, and official documents. From the results of the interview above, it can be seen that the initial capital from the Hamdalah business unit was 20,000,000 where the money came from loan funds to the Badridduja Islamic boarding school then the capital debt to the Islamic boarding school was repaid using a credit system, while for the time period for the repayment of the capital debt, the Hamdalah business unit paid it off. within 2 years. The Hamdalah business unit, the Badridduja Islamic Boarding School, was established in 2019 and Nyai Zumroh is the leader. Human resource management applied in the management of the Hamdalah business unit is to divide tasks and time with the hope that employees can work optimally and Nyai Zumroh as a leader always takes personal approaches and is open to subordinates, always providing direction to subordinates.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memperdalam ilmu atau pendidikan agama Islam serta wadah pendidikan akhlak sebagai bekal untuk menjalankan kehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat, selain itu pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mempertahankan budaya tradisional masyarakat Indonesia khususnya dalam bidang ke agamaan dan budi pekerti yang luhur serta sebagai pelestarian kebudayaan tradisional Indonesia untuk menghadapi perkembangan arus medrenisasi dalam kehidupan masyarakat. Dikutip dari Syafe'i, (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa istilah nama pesantren berasal dari kata pe-"santri"-andimana kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang berarti murid, sedangkan istilah pondok berasal dari bahasa arab "funduuq" yang berarti penginapan. Sehingga dapat di pahami bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang berbasis *Boarding shool* dimana murid atau pesertadidik sebagian besar bermukim dalam sebuah asrama selama kegiatan pendidikan tersebut masih berlangsung.

Pondok pesantren memiliki peranan penting pada masyarakat muslim Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan dimana pesantren merupakan sentral pendidikan keagamaan sekaligus sebagai sarana pembentukan akhlak sebagai sebuah karakter serta mendirikan jiwa kemandirian. Pembentukan akhlak sebagai sebuah karakter dinilai sangat penting karna karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan Yang Maha Esa,diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang ter wujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat (Syafe'i, 2017). Menurut Irfan, (2021) pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk pembentukan karakter religius Islam yaitu paham akan nilai-nilai Islam dan ketuhanan dan karakter mandiri seperti percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Tujuan dari pembentukan karakter-karakter tersebut adalah untuk kesejahteraan individu, keluarga dan negara.

Selain itu kemandirian di bidang perekonomian merupakan suatu langkah dalam mewujudkan kesejahteraan hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Azizah, (2016) aktifitas ekonomi merupakan salah satu sarana untuk hidup sejahtera dan hidup sejahtera adalah anjuran agama. Dengan demikian dapat dipahami bahwa upaya pencapaian kesejahteraan hidup melalui aktivitas ekonomi merupakan anjuran agama. Pernyataan tersebut dinilai sesuai jika dikaitkan dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh khalifah Umar bin Khatab yaitu *kasal al faqru yakuna kufran* (kekafiran atau kemiskinan mendekati pada kekufuran) karna itulah pengembangan terhadap kemandirian dalam ekonomi menjadi hal yang sangat penting.

Atas dasar itulah diharapkan pondok pesantren dapat mewujudkan kemandirian dalam perekonomian dengan menciptakan unit usaha pondok pesantren sebagai penggerak ekonomi yang menjadi kemandirianya. Menurut Azizah, (2016) pesantren harus mampu mengatur keselarasan antara perkembangan pendidikan dan perkembangan ekonomi sekalipun perkembangan pendidikan merupakan tujuan utama, namun tanpa adanya ekonomi yang kuat, pesantren akan mengaam kemunduran, bahkan akan kehilangan eksistensinya. Berdasarkan dari pernyataan diatas dapat dapat disimpulkan bahwa selain dari kemajuan dalam perkembangan pendidikan, pondok pesantren juga harus mampu untuk memajukan perekonomian pada pesantren tersebut sebagai sebuah bukti dari kemandirian pondok pesantren tersebut dalam bidang perekonomian. Sedangkan tingkat kemandirian sebuah lembaga pondok pesantren menurut Priandhika, (2016) yaitu dapat dilihat dari perbandingan tingkat jumlah sumbangan yang didapatkan oleh pondok pesantren dengan tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh aset-aset yang dimiliki oleh pondok pesantren. Apabila sumber pendapatan yang berasal

dari pengelolaan aset-aset yang terdapat pada pondok pesantren tersebut lebih banyak dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari bantuan pihak luar, maka pondok pesantren tersebut bisa dikatakan sudah mampu secara mandiri membiayai kebutuhannya.

Unit usaha merupakan salah satu strategi pondok pesantren untuk mewujudkan kemandirian dalam perekonomian agar dapat memenuhi kebutuhan pondok pesantren khususnya di bidang keuangan. Menurut Irfan, (2021) dengan adanya unit usaha dalam pondok pesantren perekonomian pondok pesantren akan dapat terdorong, sehingga dapat mensejahterakan dan juga memiliki kemaslahatan bagi pesantren, maka dengan adanya unit usaha tersebut pondok pesantren diharapkan mampu memiliki kemandirian ekonomi. Berdasarkan dari bahasan di atas maka pondok pesantren Badriduja mendirikan sebuah unit usaha yang bernama Hamdalah yang beroperasi di lingkungan pondok pesantren.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan unit usaha Hamdalah dalam mengembangkan usahanya. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komara, (2016) dengan menggunakan metode kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah wawancara dan observasi. Adapun bahasan dari penelitian tersebut yaitu membahas tentang pengelolaan pondok pesantren berbasis kewirausahaan yang terletak di pondok pesantren Nurul Barokah Kabupaten Majalengka. Pada hasil penelitian yang telah di lakukan diketahui bahwa dalam pengelolaan unit-unit usaha dalam pondok pesantren Nurul Barokah terdapat beberapa kemajuan dan juga kemunduran dalam pengelolannya karna di pengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pertama adalah faktor kekuatan, faktor kekuatan yang dimiliki oleh pondok pesantren Nurul Barokah adalah santri yang mengelola unit usaha yang terdapat di pondok pesantren Nurul Barokah memiliki ketekunan dalam mengelola unit usaha tersebut dan adanya dukungan penuh dari pimpinan pondok pesantren Nurul Barokah. Kedua adalah faktor kelemahan, faktor kelemahan yang ditemukan dalam penelitian terhadap pengelolaan unit usaha yang terleta di pondok pesantren Nurul Barokah adalah terbatasnya santri dalam mengelola unit usaha dan belum adanya sisten administrasi yang teratur. Berangkat dari berbagai permasalahan yang timbul daalam penelitian sebelumnya maka penulis juga ingin mengetahui apakah terdapat persamaan dalam pegelolaan unit usaha yang terdapat di pondok pesantren Badriduja dengan pondok pesantren Nurul Barokah.

LANDASAN TEORI

Kata pesantren menurut Syafe'i, (2017) berasal dari kata pe-*"santri"*-andimana kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang berarti murid Sedangkan istilah pondok berasal dari bahasa arab *"funduuq"* yang berarti penginapan. Sehingga dapat di pahami bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang berbasis *Boarding shool* dimana murid atau pesertadidik sebgaimana besar bermukim dalam sebuah asrama selama kegiatan pendidikan tersebut masih berlangsung. Menurut Solichin, (2012) pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional yang tumbuh dan berkembang karna datangnya Islam ke tanah Jawa dan merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli (*idegenous*) pada masyarakat Indonesia.

Perkembangan pondok pesantren dapat dilihat dari banyaknya jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Priandhika, (2016) menyebutkan bahwa jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia adalah 27.230 yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia, data tersebut diambil dari data kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun pelajaran 2011-2012.

Dalam pengelolaan pondok pesantren perlu adanya pembiayaan dalam oprasional pondok pesantren pembiayaan tersebut bisa bersumber dari pihak eksternal maupun internal pondok, pihak eksternal bisa dari pemerintah ataupun dari kalangan masyarakat yang dermawan, sedangkan dari pihak

internal sumber pendapatan pondok pesantren berasal dari pondok itu sendiri melalui bisnis yang di kembangkan oleh pondok, oleh sebab itu pondok pesantren harus mandiri untuk membiayai oprasional pondok sehingga pondok tersebut tidak bergantung pada pihak eksternal dari pondok. Menurut Irfan, (2021) kemandirian ekonomi pondok pesantren merupakan proses yang harus di kerjakan dengan nilai prestasi, dedikasi loyalitas, totalitas, dan tanpa cacat. Sehingga harus berfokus pada *etos entrepreneurship* pengelolaan ekonomi, program-program profesionalisasi SDM, manajemen ekonomi yang baik, kreatif dalam kualitas. Menurut Solichin, (2012) kemandirian merupakan sifat yang di tunjukkan untuk tidak bergantung pada orang lain, sehingga pesantren sebagai sebuah komunitas, tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan atas kemampuan sendiri, tanpa bergantung dengan bantuan dari pihak luar.

Menurut Irfan, (2021) dengan adanya unit usaha dalam pondok pesantren perekonomian pondok pesantren akan dapat terdorong, sehingga dapat mensejahterakan dan juga memiliki kemaslahatan bagi pesantren, maka dengan adanya unit usaha tersebut pondok pesantren diharapkan mampu memiliki kemandirian ekonomi. Dari pernyataan di atas pembentukan unit usaha dalam lingkungan pondok merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan kemandirian pondok pesantren. Menurut Prasetyo, (2017) upaya dalam meningkatkan kualitas ekonomi pesantren sebagai penunjang layanan pendidikan dan peningkatan sarana dan prasarana. Pola kemandirian ekonomi lewat pendidikan kewirausahaan untuk menciptakan stabilitas ekonomi dalam lembaga pesantren merupakan hal yang sangat diperlukan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang diangkat, dilakukan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus untuk mengetahui gambaran tujuan penelitian manajemen unit usaha Hamdalah Pondok Pesantren Badridduja Kraksaan Probolinggo. Menurut Gumilang & Bimbingan, (2016) metode kualitatif bermula ketika pengamatan kualitatif dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif bahwa metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental berlangsung pada pengamatan manusia. Sedangkan ciri dari penelitian kualitatif ini yaitu tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis serta tidak menggunakan rumus dalam menganalisis data. Menurut Somantri, (2005) gaya penelitian kualitatif yakni berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Fokus yang diangkat dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Badridduja Kraksaan Probolinggo.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara (interview), dan observasi. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Penelitian ini dilakukan selama 3 hari, dimana observasi peneliti turun langsung kelapangan untuk meneliti pelaku dan aktivitas dari setiap individu di lokasi penelitian dengan merekam dan mencatat (mengajukan sebuah pertanyaan yang memang ingin diketahui peneliti terkait aktivitas di lokasi penelitian. Menurut Hasanah, (2016) observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktifitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

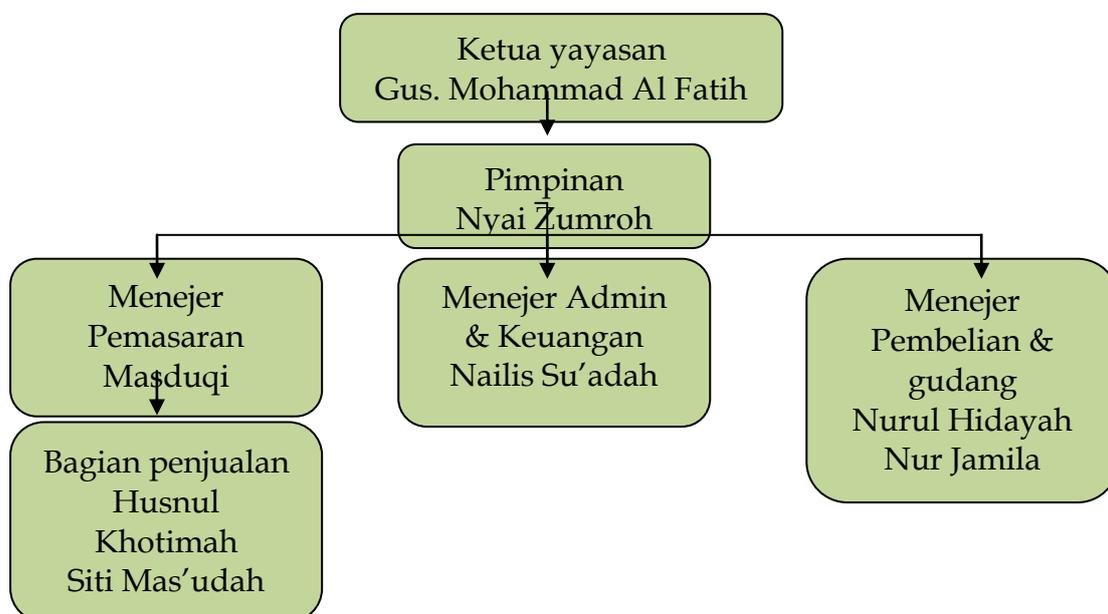
Pondok Pesantren Badridduja

Pondok pesantren Badridduja berlokasi di desa Kraksaan Wetan, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Pondok pesantren ini berdiri di atas areal tanah seluas 1 Ha, Tepat berdirinya tanggal 28 Januari 197 atau tahun 1387 H, yang didirikan oleh seorangh tokoh ulama yang bernama KH. Badri Mashduqi. Pada saat itu tanah yang akan di tempati terkenal angker dan banyak kuburannya kebanyakan orang, terutama para tetangga sekiitar awalnya merasa khawatir apabila KH. Badri Mashduqi memilih mendirikan pesantren di daerah tersebut. Semula, memang tidak kepikiran uantuk mendirikan pesantren di daerah angker itu. Akan tetapi dengan ghiroh tinggi, pertimbangan matang dan lewat musyawaroh dengan tetangga sekitar, terutama dengan pak H. Fathur rasyid, H. Abdullah, H. Ridhwan dan H. Ramli, ini siatif KH. Badri Mashduqi akhirnya terwujud. (Data diambil dara buku Kiai Bahtsul Masa'il 2016).

Sedangkan prooses berdirinya unit usaha Hamdalah yaitu berwal dari keprihtinan pengasuh serta pengurus pondok karna para santri kesulitan dalam membeli kepeluan-keperluannya dalam lingkungan pondok dan harus pergi keluar pondok pesantren Badridduja serata pembatasan santri untuk keluar dari area poondok. Maka para pengurus pondok ber inisiatif untuk membuat unit usaha yang menjual segala keperluan satri dan bisa memenuhi segala kebutuhan para santri supaya tidak kesulitan lagi untuk membeli keperluan-keperluannya serta dengan terbentuknya unit usaha ini diharapkan pondok pesantren Badridduja memiliki tambahan pemasukan yang berasal dari hasil penjualan dari unit usaha tersebut.

Unit usaha Hamdalah berdiri pada 08-02-2019 terletak di lingkungan pondok pesantren Badridduja dan dikelola oleh pimpinan unit usaha Hamdalah yaitu Nyai Zumroh dan dinaungi oleh ketua yayasan pondok pesantren Badridduja Kraksaan Wetan yaitu Gus. Mohammad Al Fatih. Unit usaha Hamdalah mengalami peningkatan dari tahun ketahun hal tersebut dipengaruhi oleh berbagi faktor salah satunya yaitu unit usaha Hamdalah selalu melakukan berbagai peningkatan dalam pengelolaan unit usaha tersebut agar dapat memaksimalkan pendapatannya.

Berikut penulis akan menyajikan struktur dari unit usaha Hamdalah pondok pesantren Badridduja Karaksaan Wetan probolinggo:



1. Menejemen Sumber Daya Manusia Unit Usaha Hamdalah

Sumber daya manusia (SDM) merupakan pemanfatan sejumlah indifidu secara efisien dan efektif serta dapat digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan dalam memajukan sebuah organisasi atau perusahaan. Pengelolaan sumber daya manusia yang baik dinilai sanga penting karna

berhubungan dengan ruang lingkup karyawan, pegawai, buruh, menejer dan tenaga kerja lainnya untuk dapat menunjang aktifitas organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah di rencanakan. Sumber daya manusia memiliki posisi penting dalam mewujudkan kinerja pembangunan yang menempatkan manusia dalam fungsi sebagai *resource* pembangunan Almasri. (2016)

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dari pada ciptaan Allah yang lain nva. karakteristik dan juga potensi manusia banyak dituliskan dalam Al-Qur'an. Sumber daya manusia menurut Al-Qur'an adalah Potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan menjadi khalifah Allah swt. manusia diberikan potensi oleh Allah yang berupa beragam sejak manusia itu dilahirkan. potensi ini disebut fitrah, sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ruum Ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Berdasarkan dari definisi diatas dapat diketahui bahwa pengelolaan sumberdaya yang baik dapat memberikan kontribusi pada perusahaan untuk mencapai tujuannya. Menurut Ridwan, (2019) sumber daya manusia yang baik dapat ditentukan dari kinerja dan produktivitas yang meningkat, dimana kualitas kinerja yang dilakukan dapat berorientasi pada tugas dan pekerjaan. Pada hal ini pimpinan unit usaha Hamdalah selalu mengontrol terhadap pengeolan unit usaha Hamdalah agar unit usaha tersebut dapat sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam menjalankan sebuah usaha tidak akan lepas dari usaha-usaha yang harus dilakukan dan bagaimana upaya pimpinan unit usaha Hamdalah menjalankan tugasnya agar supaya unit usaha tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berikut wawancara penulis dengan pimpinan unit usaha Hamdalah. Sebagai seorang yang dianggap mampu, profesional atau ahli untuk mengelola unit usaha Hamdalah khususnya dalam bidang sumberdaya manusia. Maka pimpinan unit usaha Hamdalah menjelaskan bahwa:

"walaupun saya sebagai pimpinan unit usaha Hamdalah saya tidak begitu ahli dalam membimbing dan mengarahkan karyawan namun saya tetap berusaha melakukan pendekatan-pendekatan personal atau perseorangan, dan bersikap terbuka pada bawahan. Langkah yang saya lakukan untuk memaksimalkan kinerja karyawan saya yaitu saya membentuk timework serta penempatan kerja yang sesuai dengan karyawan itu sendiri agar dapat bekerja secara optimal dan maksimal. Dengan memberikan pembagian tugas kerja dan jam kerja."

Seorang pemimpin yang profesional dalam bidangnya, harus mampu mengkritik atau memimpin bawahannya dalam berbagai kondisi walaupun dengan berbagai keterbatasan yang dimilikinya, juga harus ahli untuk melakukan dan mengatasi berbagai persoalan-persoalan yang timbul dikemudian hari, serta mampu menyusun strategi dalam menangani permasalahan dan memajukan usahanya (Ridwan, 2019).

Atas dasar tersebut usdth. Nurul hidayati, Siti masudah dan Nailis sudah menyampaikan tentang profesionalitas seorang pemimpin dalam mengelola sebuah usaha dan mensejahterahkan karyawan juga usaha yang dipimpinnya. Maka mereka menyampaikan sebagai berikut:

"pimpinan unit usaha Hamdalah pondok pesantren Badridduja telah melakukan pendekatan-pendekatan personal dan mendengarkan keluhan-keluhan dari bawahannya, salah satunya yaitu bagaimana menangani permasalahan yang timbul dalam unit usaha Hamdalah dalam pengelolaannya agar karyawan dalam unit usaha tersebut dapat bekerja secara maksimal dengan mengontrol waktu dan memberikan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan karyawan itu sendiri, serta melakukan strategi untuk menunjang aktifitas pemasaran unit usaha Hamdalah dapat

meningkat".

Pemimpin yang profesional dan ahli dalam bidangnya, tentu dia harus lebih berhati-hati dan memastikan segala sesuatu dapat berjalan dengan baik serta memberikan pengalaman-pengalamannya kepada bawahannya, dengan melakukan pendekatan –pendekatan profesional baik serapa personal maupun dengan cara lain seperti pendekatan secara terbuka atau tertutup sehingga bawahannya merasa selalu diperhatikan dalam menjalankan profesinya.

Tujuan utama dari manajemen sumberdaya manusia menurut Almasri, (2016) yaitu untuk meningkatkan kontribusi sumberdaya manusia dalam rangka mencapai peningkatan produktifitas. Dari pernyataan diatas pengelolaan sumber daya manusia bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kinerja karyawan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, dengan peningkatan kinerja tersebut diharapkan usaha yang sedang berjalan dapat mengalami peningkatan baik disegi keuangan maupun pemasarannya. Berdasarkan bahasan diatas pimpinan unit usaha Hamdalam memberikan pembagia kerja dan jam kerja supaya karyawan lebih maksimal dalam menjalankan tugas nya.

Adapun pembangia tugas karyawan dan jam kerja karyawan unit usaha Hamdalam adalah sebagai berikut, karyawan unit usaha Hamdalam dibagi menjadi 3 sesi yaitu pagi, siang dan malam pembagian waktu ini dinilai sangat penting mengingat karyawan yang bekerja di unit usaha Hamdalam ini berasal dari para santri dimana mereka masih mempunyai tugas dan kewajiban kepada pondok yang harus dilaksanakan, pembagian jam kerja tersebut telah di sesuaikan dengan kegiatan santri yang bertugas, apabila memiliki kegiatan dipondok pada siang hari maka santri tersebut ditugaskan pada pagi harinya agar tidak bentrok dengan kegiatan serta tugas santri dalam waktu yang sama. Sedangkan tugas-tugas karyawan unit usaha Hamdalam yaitu petugas kasir, petugas gudang petugas kebersihan dan petugas pelayanan.

Faktor pendukung serta kelemahan manajemen sumberdaya manusia yang terdapat pada unit usaha Hamdalam yaitu Santri pondok peantren Badridduja memiliki ketekunan yang ekstra dalam melaksanakan kewajibannya, adanya dukungan penuh dari yayasan pondok peantren Badridduja sehingga mengizinkan para santrinya untuk bekerja di unit usaha Hamdalam. Faktor Kelemahan Terbatasnya waktu santri dalam mengelola unit usaha, burangnya pengetahuan santri mengenai kewirausahaan, belum adanya sistem administrasi yang teratur.

Pengelolaan dalam unit usaha Hamdalam khususnya dalam bidang manajemen sumberdaya manusia (SDM) memang cukup baik namun perlu adanya barbagi peningkatan-peningkatan dalam pengelolaannya supaya unit usah Hamdalam kedepannya akan lebih maju.

Menejemen Keuangan Unit Usaha Hamdalam

Menejemen keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, pengelolaan, serta pengendalia dana dan aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Juga segala aktifitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana perusahaan tersebut memperoleh dana, menggunakan dana serta mengelola aset agar dapat sesuai dengan tujuan perusahaan. Menurut Mulyanti, (2017) menejemen keuangan merupakan suatu pengelolaan terhadap fungsi-fungsi keuangan meliputi bagaimana memperoleh dana *raising of rund* dan bagaimana menggunakan dana *allocation of rund*. Mulyanti, (2017) juga mendefinisika tentang menejemen keuangan dimana segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan dengan beberapa tujuan yang menyeluruh untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

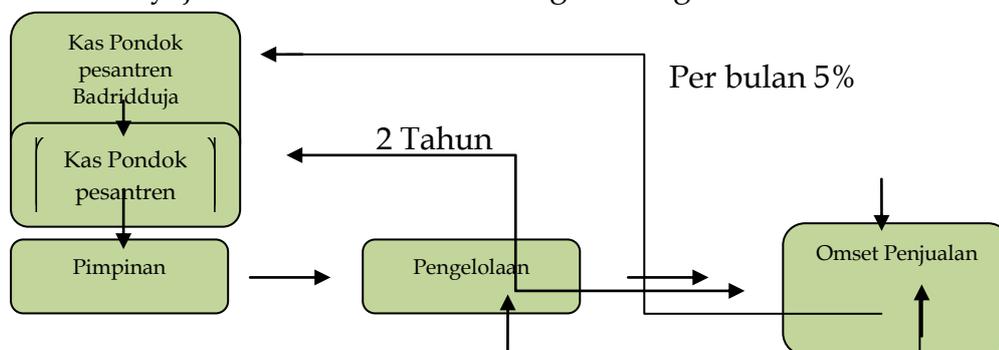
Fungsi dari menejemen keuangan menurut Mulyanti, (2017) adalah untuk membuat perencanaan pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk priode tertentu serta untuk melakukan kontrol

terhadap pengeluaran. Untuk menjalankan fungsi manajemen keuangan secara efektif maka harus memperhatikan prinsip-prinsip yang menjadi dasar pengelolaan. Menurut Nailly et al., (2021) terdapat lima prinsip dasar yang perlu dilakukan untuk menjalankan fungsi dari manajemen keuangan diantaranya adalah akuntabilitas (*Accountabilitas*), transparan (*Transparency*), integritas (*integrity*), konsisten (*consistency*), efektif dan efisien. Apabila kelima prinsip tersebut bisa dilaksanakan secara maksimal maka fungsi dari manajemen keuangan akan berjalan dengan optimal.

Berdasarkan dari pembahasan yang telah disebutkan di atas dimana manajemen keuangan merupakan segala aktifitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana perusahaan tersebut memperoleh dana, menggunakan dana serta mengelola aset agar dapat sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Maka dalam hal ini penulis akan membahas tentang bagaimana unit usaha Hamdalah memperoleh dana serata penggunaan dari dana tersebut dengan melibatkan pimpinan dari unit usaha Hamdalah sebagai narasumbernya. Maka pimpinan unit usaha Hamdalah menyampaikan bahwa:

“modal awal dari unit usaha Hamdalah ini berasal dari pondok pesantren Badridduja sebesar 20,000,000 dan kemudian pinjaman modal tersebut dilunasi dengan tempo dua tahun dengan sistem pembayaran secara kredit kepada pondok pesantren Badridduja, setelah itu unit usaha Hamdalah setiap bulannya menyetorkan uang 5% dari laba yang dihasilkan dari unit usaha Hamdalah sebagai kas pondok pesantren dan sisanya dikelola lagi oleh unit usaha Hamdalah”.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa modal awal dari unit usaha Hamdalah sebesar 20,000,000 dimana uang tersebut berasal dari dana pinjaman kepada pondok pesantren Badridduja kemudian hutang modal kepada pondok pesantren tersebut dilunasi dengan sistem kredit, sedangkan untuk tempo waktu pelunasan hutang modal tersebut unit usaha Hamdalah melunasinya dalam waktu 2 tahun. Setelah hutang modal kepada pondok pesantren Badridduja lunas unit usaha Hamdalah menyetorkan uang 5% dari omset dari pendapatan unit usaha Hamdalah perbulannya dan sisanya dikelola lagi oleh unit usaha Hamdalah serta untuk pembelian berbagai keperluan-keperluan. Untuk mengetahui mekanisme keuangan dari unit usaha Hamdalah supaya lebih mudah dipahami oleh pembaca maka penulis akan menyajikan struktur hasil keuangan sebagai berikut:



Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pengelolaan keuangan unit usaha Hamdalah sudah cukup baik hal ini bisa dilihat dari pengembalian utang modal kepada pondok pesantren Badridduja dengan pelunasan yang lumayan singkat dimana unit usaha Hamdalah melunasi utang modalnya terhadap pondok pesantren Badridduja dengan tempo 2 tahun. Menurut analisa penulis pengembalian utang modal dinilai sangat singkat mengingat besaran jumlah uang yang tidak sedikit.

Adapun proses pelaporan hasil keuangan langsung ditangani oleh kasir dan dicatat sebagai laporan hasil pendapatan harian unit usaha Hamdalah kemudian hasil pencatatan tersebut diserahkan kepada manajer keuangan. Pada akhir bulan laporan hasil harian tersebut dijumlahkan kemudian 5% dari jumlah pendapatan unit usaha Hamdalah diserahkan kepada kas

pondok dan sisanya yaitu 95% dikelola kembali oleh unit usaha Hamdalah untuk pembelian stok barang yang laku terjual.

Untuk segi pendapatan unit usaha Hamdalah masih mengandalkan dari daya beli santri pada unit usah Hamdalah, hal ini menyebabkan persoalan baru disamping memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Kelebihan dari unit usaha Hamdalah tidak lain adalah eletak dari unit usaha itu sendiri dimana unit usaha Hamdalah terletak di lingkungan pondok pesantren Badridduja yang membuat para santri tidak membeli segala keperluan-keperluannya pda toko yang berada di luar pondok, dengan demikian pendapatan unit usaha pondok pesantren Badridduja bisa meningkat karna disampin jumlah santri pondok pesantren Badridduja yang lumayan banyak dan dipastikan membeli segala keperluannya pada unit usaha Hamdalah maka dapat dipastikan pendapatan unit usaha tersebut akan lebih satabil. Sedangkan kekurangannya adalah dari unit usaha itu sendiri diam omset penjualannya yang masih mengandalkan santri pondok pesantren Badridduja maka ketika hari libur dan para santri pulan kerumahnya masing-masing maka pendapatan unit usaha Hamdalah akan mengalami penurunan pendapatan yang sangat sikonifikan.

Berdasarkan dari pernyataan diatas untuk kedepannya unit usaha Hamdalah harus mampu mengdakan promosi serta melakukan strategi pemasaran agar unit usaha tersebut bisa dikenal oleh lapisan masyarakat sehingga sumber penghasilannya tidak selalu mengandalkan dari santri pondok pesantren Badridduja.

2. Manajemen Oprasional

Manajemen oprasional unit usaha Hamdalah menjadi komponen penting dalam mendorong oprasional unit usaha Hamdalah yang terletak di pondok pesantren Badridduja. Menejemen opresional memang sangat dibutuhkan dalam sebuah bisnis ataupun unit usaha untuk mengontrol aktifitas produksi, pemasaran dan pengelolaan. Menurut Atmaja, (2017) Manajemen Operasi adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan barang, jasa, dan kombinasinya, melalui proses transformasi dari sumber daya produksimenjadi keluaran yang diinginkan. Manajemen Operasi yaitu mengandung unsur adanya kegiatan yang dilakukan dengan mengkoordinasikan berbagai kegiatan dan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Fungsi dari menejemen oprasional adalah untuk mengatur seluruh sumberdaya yang dimiliki oleh sebuah usaha yang meliputi ketersediaan barang, pekerja atau karyawan, jam kerja dan perlengkapan lainnya untuk mendorong kemajuan dalam sebuah usaha (Ramanda, 2016). Berdasarkan bahasan diatas pentingnya menejemen oprasional dalam mendorong keberlangsungan sebuah usaha agar dapat berkembang dan mencapai tujuannya maka peneliti akan menyajikan menejemen oprasional yang terdapat pada unit usaha Hamdalah seta langkah-langkah yang dilakkan untuk meningkat kan penjualannya.

Adapun menejemen oprasional pada unit usaha Hamdalah dalam segi waktu beroprasinya adalah sebagai berikut: unit usaha Hamdalah buka mulai hari senin- jum'at pukul 08:00 WIB sampai jam 11:30 WIB dan kembali buka setelah menunaikan solat dhuhur atau lebih tepatnya pada jam 12:30 WIB sampai jam 22:00 WIB sedangkan barang yang di jual oleh unit usaha Hamdalah meluti makanan ringan, pakayan muslim, alat tulis ATK, asesoris,dan berbagai kebutuhan seperti alat mandi sabun, pastagigi dll.

Sedangkan jumlah karyawan yang bekerja pada unit usaha Hamdalah berjumlah 7 orang dengan jam masuk yang berbeda-beda.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahawa menejemen oprasional unit usaha Hamdalah sudah bejalan dengan cukup baik namun perlu di garis bawahahi bawah pada segi pemasarannya unit usaha hamdalah hanya berfokus pada kebutuha santri saja, hal ini dapat beardampak pada penghasilan dari unit usaha itu sendiri yang terlalu fokus pada kebutuhan parasantri, mengingat bila liburan tiba dan para santri pulang kampung unit usaha Hamdalah akan mengalami penurunan penjualan. Dengan demikina diharapkan unit usaha Hamdalah menjual segala kebutuhan yang tidak berfokus pada santri namun juga bagi masyarakat umum agar unit usaha Hamdalah idak bergantung pada daya beli santrii.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis pengelolaan unit usaha Hamdalah yang terletak di Pondok Pesantren Badridduja maka dapat disimpulkan.

Unit usaha Hamdalah pondok pesantren Badridduja berdiri pada tahun 2019 dan Nyai Zumroh sebagai pimpinanya. Menejemen sumberdaya manusia yang diterapkan dalam pengelolaan unit usaha Hamdalah adalah melakukn pembagian tugas serta waktu dengan harpan karyawan dapat bekerja secara maksilal dan Nyai Zunroh sebagai pimpinan selalu melakukan pendekatan-pendekatan secara personal serta bersikap terbuka pada bawahan, selalu memberikan pengarahan pada bawahan.

Untuk masalah keuangan unit usaha Hamdalah meminjam uang kepada pondok pesantren Badridduja dan kemudian dilunasi oleh unit usaha Hamdalah. Sedangkan pengelolaan keuanganunit usaha Hamdalah selalu melakukan pencatatan pendapatan baik harian ataupun bulanan, kemudian pada akhir bulan laba dari unit usaha tersebut hasilnya sebagian disetorkan pada pondok dan sisanya dikelila kembali oleh unit usaha Hamdalah.

Kegiatan oprasional pada unit usaha Hamdalah dalam segi pemasarannya mengandalkan pada daya beli para santri sedangkan jam oprasional unit usaha Hamdalah buka mulai jam 08:00 WIB sampai jam 22:00.

Saran dari penulis adalah unit usaha Hamdalah diharapkan melakukan strategi dalam pemasaran agar dapat meningkatkan pemaaran bagi unti usaha Hamdalah sedangkan pendapat dari peneliti pondok pesantren Badridduja sudah mampu mendirikan kemandirian dalam perekonomiannya dapat diketahui bahwa denagn adanya unit usaha tersebut pondok pesantren Badridduja dapat menghasilak pendapatan dari unit usaha Hamdalah dimana dari hasil setoran tersebut dapat dikelola oleh pondok sebagai pemenuha sarna dan prasarana pondok.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasri, M. N. (2016). *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA: IMLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM* M. Nazar Almasri.
- ATMAJA, E. H. (2017). *Manajemen Operasional Paket Wisata City Tour Surakarta di PT. Kirana Surya Gemilang Yogyakarta*. 1(2), 140-155.
- Azizah, S. N. (2016). *Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 77-96.
- Gumilang, G. S., & Bimbingan. (2016). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM*. 2(2).
- Hasanah, H. (2016). *Teknik-teknik observasi*. 8, 21-46.
- Irfan, C. D. (2021). *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. *Jurnal Sosial Dan Budaya*

- Syar-I*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i1.19383>
- Komara, S. (2016). PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN BERBASIS KEWIRAUUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN NURUL BAROKAH KABUPATEN MAJALENGKA Siti Komara. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(1), 68–79.
- Mulyanti, D. (2017). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UNIBBA* 62. 8, 62–71.
- Naily, E., Khoirur, R. M., & Abd, K. (2021). *EKONOMI : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* Kepengurusan Manajemen Keuangan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum (Pondok Induk) Bahrul ' Ulum Tambakberas Jombang HASIL DAN PEMBAHASAN Pengertian Manajemen Keuangan Pondok Pesantren. 2(1), 1–5.
- Prasetyo, M. A. M. (2017). HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1 Januari – Juni 2017. *Jurnal Pendidikan Islam Vol.*, 6(1), 18–36.
- Priandhika, R. P. W. (2016). *No Title*. 575–583.
- Ramanda, K. (2016). *PEMESANAN MENU MAKANAN DENGAN*. 2, 182–189.
- Ridwan, S. I. N. R. bin. (2019). *No Title*. 2, 93–104.
- Solichin, M. M. (2012). Kemandirian pesantren di era reformasi 1. *Kemandirian Pesantren Di Era Reformasi*, 9.
- Somantri, G. R. (2005). *Makara Human Behavior Studies in Asia Memahami Metode Kualitatif*. 9(2), 57–65.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN : PENDAHULUAN Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat , terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia . Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Isl. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 61–82.